ABSTRAK

Muhammad Bushairi. 2016. ***Zakat Perdagangan dengan 'Ain Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.*** Skripsi, Jurusan Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Pembimbing: (I) Dra. Faridah Thalib, MHI. Pembimbing: (II) Abdul Hafiz Sairazi, SHI, MHI.

Zakat perdagangan merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh para pedagang yang hartanya telah mencapai nisab dan sudah berlalu satu tahun. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2,5% dari harta perdagangan tersebut. Dalam hal zakat perdagangan para pedagang ada yang mengeluarkan zakatnya dengan *'ain* (barang) dan ada juga yang mengeluarkan zakatnya dengan *qīmah* (nilai). Oleh sebab itu penelitian ini dilatar belakangi masalah karena adanya perbedaan pendapat antara mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i tentang hukum mengeluarkan zakat perdagangan dengan *'ain* (barang) atau *qīmah* (nilai).

Pokok permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i tentang mengeluarkan zakat perdagangan dengan *ain* atau *qīmah* dan metode *istinbāṭ* mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i dalam menentukan sesuatu yang akan dikeluarkan dalam hal zakat perdagangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif yang bersifat studi deskriptif komparatif. Untuk mengumpulkan data maka digunakan teknik survei kepustakaan. Kemudian dilakukan analisis komparatif sehingga dapat ditarik kesimpulan hukumnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa *pertama*, pandangan mazhab Hanafi tentang mengeluarkan zakat perdagangan dengan *'ain* (barang) pada saat mengeluarkan zakat harta perdagangan adalah seorang pedagang hukumnya boleh memilih antara mengeluarkan dengan *'ain* (barang) atau *qīmah* (nilai) karena mazhab Hanafi menggunakan *qiyās* dengan menganalogikan kepada zakat harta yang lain selain harta dagangan maka boleh memilih diantara *'ain* atau *qīmah*. *Kedua*, menurut mazhab Syafi'i hukum mengeluarkan zakat perdagangan wajib dengan *qīmah* (nilai) dan tidak boleh dengan *'ain* (barang) dikarenakan cara penghitungan zakat yang dikeluarkan dari barang dagangan adalah berdasarkan pada harganya bukan barang dagangannya karena mazhab Syafi'i juga mengambil *qiyās* dalam menentukannya.

Hasil analisis menyatakan bahwa hukum mengeluarkan zakat perdagangan dengan *'ain* boleh asalkan sudah memenuhi syarat-syaratnya dengan tujuan tercapainya kemaslahatan bagi penerima zakat perdagangan atau para mustahik zakat. Dari segi praktisnya, tentunya boleh mengeluarkan dengan *'ain* (barang) atau dengan nilainya dalam hal mengeluarkan zakat perdagangan akan memudahkan bagi seorang pedagang dan mengeluarkan zakat perdagangan dengan *qīmah* (nilai) bukan dengan *'ain* (barang) adalah sesuatu yang akan membawa kepada kemaslahatan bagi para mustahik zakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena itu penulis cenderung kepada pendapat yang mewajibkan mengeluarkan zakat perdagangan dengan *qīmah* dikarenakan lebih mencapai akan kemaslahatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh mazhab Syafi'i.